

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata pantai biasanya terbatas pada menikmati keindahan alam, berenang, berselancar dan kegiatan umum lainnya. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan suatu destinasi wisata, eksploitasi destinasi wisata pantai biasanya menitikberatkan pada pengembangan jasa, seperti pembangunan hotel dan fasilitas lainnya. Sepertinya tidak menambah nilai apapun untuk tujuan wisata pantai. Pembangunan fasilitas terkadang berdampak negatif dan merusak ekosistem dan keindahan pantai itu sendiri.

Merujuk pada gagasan ekowisata, lokasi wisata pantai cukup memungkinkan pengunjung untuk menikmati keindahan alam pantai dan laut sekaligus menjaga lingkungan dan alam sekitarnya. Wisatawan dapat memilih berbagai atraksi ekowisata selain atraksi wisata tradisional seperti renang, berjemur, fotografi, dan lain sebagainya. Lebih banyak pilihan atau lebih banyak tempat wisata tersedia bagi pengunjung berkat penggunaan konsep ekowisata dalam pertumbuhan wisata pantai. Tentunya baik penduduk lokal maupun pengunjung sendiri harus berperan aktif dalam ekowisata. Secara umum suatu kawasan wisata akan semakin diminati apabila semakin banyak daya tarik wisata yang terdapat pada suatu obyek wisata tertentu (Radmila, 2015).

Lokasi pesisir memiliki potensi tambahan berupa kekhasan dan keindahan alam yang dapat mengubahnya menjadi tujuan wisata sehingga kegiatan pariwisata dapat berkembang dan berpengaruh positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Pertumbuhan wisata pantai sendiri lebih mengedepankan keindahan alam, kekhasan ekologi, kekhasan seni budaya, dan *sense of belonging* sebagai inti kekuatan masing-masing tempat. Pengelolaan dan pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan perlu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan daerah dan generasi saat ini, mengingat perkembangan pariwisata dapat menimbulkan konsekuensi negatif berupa kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya pariwisata. Perhatikan apa yang dibutuhkan oleh generasi (kehidupan) yang akan datang. Pertumbuhan wisata bahari yang ramah lingkungan juga dapat bermanfaat

bagi perlindungan lingkungan pesisir. Wisata pesisir berkelanjutan mengacu pada perjalanan yang dapat mengakomodasi kebutuhan wisatawan dan kebutuhan lokasi wisata pada saat ini sambil menjaga dan mendorong peluang serupa di masa depan. (WTO 1980, dalam Musaddun & Dkk, 2013). Untuk memenuhi persyaratan ekonomi, masyarakat, dan seni sambil melestarikan keanekaragaman budaya, proses alam yang penting, dan sistem pendukung kehidupan, pariwisata berkelanjutan melibatkan pengelolaan semua sumber daya yang tersedia (WTO 1980, dalam Musaddun & Dkk, 2013).

Kualitas hidup masyarakat lokal akan dipengaruhi oleh kegiatan ekowisata sebagai komponen dari industri pariwisata, terutama dalam hal moneter, sosial, budaya, fisik, dan aspek keberadaan lainnya (Aryunda, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya aktivitas ekowisata ini akan mempengaruhi jalannya perekonomian dan berbagai fenomena sosial dan budaya setempat (Aryunda, 2011). Ekowisata adalah jenis perjalanan yang menekankan pada perlindungan lingkungan, menguntungkan masyarakat lokal secara ekonomi, dan menjunjung tinggi tradisi budaya yang ada (Tuwo, 2011:28, dalam Manege & Rondonuwu, 2020). Gagasan mempromosikan ekowisata pesisir dan laut harus mempertimbangkan dua faktor, yaitu faktor pasar dan faktor tujuan wisata (Tuwo, 2011:28, dalam Manege & Rondonuwu, 2020).

Menurut (The International Ecotourism Society, TIES: 2000, dalam Damanik & Weber, 2011), mendefinisikan ekowisata sebagai kategori perjalanan tertentu yang sering diposisikan sebagai kebalikan dari pariwisata arus utama. Pada kenyataannya, fitur pasar dan produk kegiatan ini membedakannya dari pariwisata massal. Ekowisata, sebagai lawan dari pariwisata tradisional, adalah bentuk perjalanan yang mengutamakan perlindungan sumber daya alam. Menurut Masyarakat Ekowisata Internasional, demikian Dengan menjaga lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, melakukan perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab.

Menurut (Ceballos-Lascurain, 1996) dalam Bello et al., (2017) mengatakan bahwa ekowisata sangat bergantung pada keterlibatan pemangku kepentingan; karenanya, perlu ada upaya dibuat untuk meningkatkan hubungan antara pelestarian alam, pengembangan masyarakat lokal dan industri pariwisata. Wearing & Neil

(2009) dalam Bello et al., (2017) mengatakan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan harus mempertimbangkan dua poin utama: siapa yang harus dipertimbangkan pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata; dan bagaimana perencana dan pengembang harus melibatkan pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.

Tentu saja, individu-individu dalam masyarakat juga harus memiliki konsep ekonomi kreatif yang dapat menjual barang-barang menarik kepada pihak luar mengingat adanya pemasaran pariwisata dalam skala global. Karena ekonomi informasi yang mendominasi saat ini diperkirakan akan kalah dengan pertumbuhan ekonomi kreatif di masa depan (Kesuma, 2016). Di daerah dimana ekowisata berbasis masyarakat dapat mengurangi kemiskinan dengan menghasilkan pendapatan melalui layanan pariwisata yang diberikan kepada pengunjung, seperti biaya pemandu, biaya perjalanan, homestay, dan penjualan produk lokal, misalnya. Diharapkan bahwa ekowisata pada akhirnya akan membantu membangun identitas dan rasa bangga di antara masyarakat setempat sebagai hasil dari peningkatan kegiatan ekowisata. Ekowisata pada akhirnya dapat memberikan dampak yang baik bagi kelestarian lingkungan dan budaya asli setempat (Kesuma, 2016).

Ekowisata adalah penawaran pelengkap dari kegiatan wisata yang memiliki daya pikat tersendiri, pangsa pasar yang berbeda dari pemasaran wisata konvensional, dan persyaratan perencanaan dan pengembangan yang secara substansial berbeda dari bentuk wisata lainnya. Ekowisata adalah jenis pariwisata yang lebih menekankan pada pertimbangan sosiokultural, lingkungan, estetika, masalah etika dan hubungan masyarakat. Oleh karena itu, riset pasar, konsep, dan prinsip harus menjadi fokus perencanaan ekowisata (Susilawati, 2008). Terdapat tiga konsep ekowisata, yaitu: luar ruangan; didirikan dan dipelihara oleh masyarakat setempat; dan peduli dengan alam dan budaya daerah (From, 2004, dalam Susilawati, 2008).

Karena ada dua cara untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata, yaitu secara langsung dan tidak langsung, meningkatkan status sosial dalam skala yang lebih besar. Misalnya, yang pertama menerima tunjangan tunai dari pekerjaan mereka untuk memastikan stabilitas kehidupan keluarga mereka, sedangkan dampak tidak langsungnya adalah kesempatan untuk mengakses fasilitas umum

yang lebih baik seperti fasilitas, air bersih, jalan yang lebih baik, dan akses ke fasilitas kesehatan. Ketika alam menjadi inspirasi kegiatan ekowisata, masyarakat diuntungkan karena sebagian kegiatan mereka disisihkan untuk upaya konservasi. Misalnya, usaha ekowisata berbasis masyarakat Taman Nasional Gunung Halimun menyumbangkan 10% dari keuntungan mereka untuk pelestarian lingkungan. Namun, kelompok kedua menghadapi banyak tantangan karena mereka membatasi akses ke pemasaran, produksi, dan layanan. Akibatnya, lebih banyak dana pemerintah dibutuhkan untuk pemasaran, pengembangan keterampilan melalui pelatihan khusus, dan pengembangan produk. Hal ini meningkatkan kapasitas produksi mereka untuk menjaga kesejahteraan mereka dengan lebih baik (Susilawati, 2008).

Ekowisata membantu menyediakan model melalui kawasan lindung mana yang dapat menguntungkan masyarakat dengan menghasilkan pendapatan yang sangat dibutuhkan yang akan membantu masyarakat memahami alasan melindunginya (Lopez, 2001 dalam Sabuhoro et al., 2021). Ekowisata, oleh karena itu, tetap merupakan strategi yang akan membantu memberikan penghasilan yang dibutuhkan kepada masyarakat untuk meningkatkan mata pencaharian mereka (Lopez, 2001 dalam Sabuhoro et al., 2021). Kegiatan konservasi harus bertujuan untuk menghubungkan masyarakat akses jangka panjang ke manfaat ekonomi yang diperoleh melalui ekowisata (Drumm & Moore, 2005 dalam Sabuhoro et al., 2021). Ekowisata akan menjadi sumber pendapatan alternatif untuk melengkapi masyarakat mata pencaharian dan mengurangi ketergantungan mereka pada sumber daya alam (Cebahug, 2002 dalam Sabuhoro et al., 2021) sebagai insentif ekonomi yang layak untuk konservasi (Isaacs, 2000 dalam Sabuhoro et al., 2021).

Kecamatan Ciracap di Kabupaten Sukabumi merupakan tempat kawasan wisata Pantai Ujung Genteng berada. Mayoritas pengunjung berasal dari Jakarta, Bandung, dan Bogor yang merupakan wilayah di luar Kabupaten Sukabumi. Terdapat perbedaan jarak dari ketiga lokasi tersebut ke destinasi wisata populer Ujung Genteng. Bandung berjarak 230 km dan Jakarta berjarak 220 km. Selain itu, Pantai Ujung Genteng berjarak 109,8 km dari pusat kota Sukabumi. Keputusan wisatawan untuk mengunjungi keajaiban alam tersebut sangat dipengaruhi oleh jarak (Larasati, 2018 dalam Luthfiyyah, 2020).

Awal Bahar Muharam, 2023

STRATEGI PENGEMBANGAN KONSEP EKOWISATA UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA UJUNG GENTENG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Kabupaten Sukabumi tahun 2015-2019

Wisatawan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Manca negara	115.548	115.547	122.810	127.145	481.050
Menginap	50.455	103.993	108.802	110.549	373.799
Tidak Menginap	65.093	11.554	14.008	16.596	107.251
Domestik	3.380.193	3.485.066	3.657.767	3.179.483	14.242.509
Menginap	829.083	1.394.027	1.490.479	1.512.631	5.226.220
Tidak Menginap	2.551.110	2.091.039	2.167.288	2.206.852	9.016.289
Jumlah	3.495.741	3.600.613	3.780.577	3.846.628	14.723.559

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi (2020)

Berdasarkan data kunjungan wisatawan ke tempat wisata di Kabupaten Sukabumi terjadi pertumbuhan jumlah wisatawan setiap tahunnya karena banyaknya objek wisata di kawasan tersebut. Desa Ujung Genteng yang menjadi salah satu tujuan wisata populer yang ada di Kabupaten Sukabumi. Keindahan alam Pantai Ujung Genteng dan pesona desa yang meliputi objek wisata seperti Pantai Pasir Putih, Pantai Tenda Biru, Bukit Teletubis, Cagar Alam Ujung Genteng, Pantai Barat Ujung Genteng, dan Pantai Pasir Hitam menjadi dua unsur utama yang mendorong wisatawan untuk mengunjungi pantai. Wisatawan yang ingin menjelajahi pesona alam Pantai Ujung Genteng mungkin menganggap ini sebagai salah satu daya tarik yang atraktif (Larasati, 2018 dalam Luthfiyyah, 2020).

Aktivitas ekonomi dominan yang digeluti masyarakat Pantai Ujung Genteng tidak jauh dari ekosistem laut dan perkebunan yang mendukung mereka. Nelayan dan petani merupakan profesi utama masyarakat Desa Ujung Genteng, dimana komposisi mata pencaharian penduduk berprofesi sebagai nelayan dan petani selebihnya adalah PNS, Pedagang, dan Pengusaha. Mayoritas penduduknya adalah nelayan dan petani. Kawasan Ujung Genteng kondang sebagai tempat wisata

sejak 20 tahun yang lalu banyak orang yang datang ke Ujung Genteng. Namun baru sekitar tahun 1990-an pantai pasir putih ini mulai dikenal hingga ke kota-kota besar, termasuk dikalangan wisatawan mancanegara. Karena itu akhir-akhir ini banyak orang dari luar daerah yang pindah ke Ujung Genteng dan mendirikan perkampungan, vila, penginapan, warung makan dan tempat-tempat wisata lainnya yang sangat meningkat. Mereka yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan kemudian beralih ke sektor jasa sebagai pelayan atau penunggu kamar di vila-vila milik pendatang itu. Karena kepopuleran kawasan ini sebagai tujuan wisata, banyak pengunjung baik domestik maupun mancanegara datang ke Ujung Genteng. Wisatawan yang datang ke Ujung Genteng membuka peluang usaha bagi penduduk lokal untuk memberikan pelayanan yang dibutuhkan wisatawan, mulai dari penginapan, rumah istirahat, warung makan, pertokoan dan tempat hiburan. Seiring waktu, warung makan, tempat hiburan, dan tempat peristirahatan tumbuh berkembang.

Tabel 1.2 Perkerjaan Masyarakat Desa Ujung Genteng Tahun 2017-2021

NO	Pekerjaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	PNS	3	3	3	3	3
2	TNI/POLRI	2	2	2	2	2
3	Petani	298	336	357	362	368
4	Dagang	155	155	157	157	158
5	Nelayan	247	267	285	291	293
6	Pekerja	80	83	83	83	83
7	Pensiunan	3	3	3	3	3
8	Pelajar	226	227	228	229	229
9	Mahasiswa	31	31	31	31	31
10	Pengangguran	96	98	98	99	99
11	Lain-lain	962	966	954	951	936
Jumlah		2100	2161	2175	2183	2180

Sumber: Data Monograf Desa Ujung Genteng (2022)

Melihat Desa Ujung Genteng merupakan kawasan wisata yang unik dan keadaan alamnya masih asri. Selain itu Desa Ujung Genteng memiliki daya tarik tersendiri dengan adanya daya tarik seperti Pantai Pasir Putih, Pantai Tenda Biru, Bukit Teletubis, Cagar Alam Ujung Genteng, Pantai Barat Ujung Genteng dan Pantai Pasir Hitam. Dengan adanya potensi daya tarik di Desa Ujung Genteng namun masyarakat tidak bisa memanfaatkannya dengan baik, bisa dilihat dari data tabel diatas meskipun Ujung Genteng terkenal dengan pariwisatanya tetapi masyarakat disana masih banyak yang berprofesi sebagai nelayan dan petani. Padahal sebagai wisata pantai yang menjadi unggulan di Daerah Sukabumi, harusnya dalam pemanfaatan, pengelolaan dan pengembangan Desa Ujung Genteng memerlukan peran serta masyarakat untuk menjaga kondisi lingkungan dan sosial budaya, yang juga meningkatkan kesejahteraan melalui pertumbuhan ekonomi, sehingga kegiatan wisata pantai dapat terus berlangsung untuk kepentingan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Perekonomian masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada perikanan, perkebunan dan penginapan. Menjadikan pantai ujung genteng sangat cocok dikembangkan ekowisata berbasis masyarakat yang memadukan kekayaan alam dengan nelayan sebagai pelaku wisatanya dengan aspek-aspek wisata lain di zona wisata non nelayan.

Tiga aspek penting, yaitu faktor internal, eksternal, dan struktural, dapat digunakan untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekowisata. Potensi daerah, kesadaran operator wisata (agen perjalanan) terhadap kondisi alam dan budaya daerah, keakraban mereka dengan pelestarian lingkungan, dan keterlibatan penduduk setempat dalam pengelolaan ekowisata adalah beberapa variabel internal. Sedangkan unsur eksternal adalah unsur yang berasal dari luar, seperti pemahaman pengunjung terhadap kelestarian lingkungan dan penduduk setempat. Aspek kelembagaan, pemerintahan, legislatif, dan peraturan pengelolaan ekowisata lokal, nasional, dan dunia membentuk komponen struktural (JTTCUGM, 2009).

Berdasarkan berdasarkan aspek-aspek tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai “Strategi Pengembangan Konsep Ekowisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Ujung Genteng”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor internal yang menjadi kekuatan atau kelemahan bagi pengembangan destinasi berbasis ekowisata di Desa Ujung Genteng?
2. Apa saja faktor eksternal yang menjadi peluang atau ancaman bagi pengembangan destinasi berbasis ekowisata di Desa Ujung Genteng?
3. Bagaimana upaya strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi di Desa Ujung Genteng berdasarkan faktor internal dan eksternal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor internal yang menjadi kekuatan atau kelemahan bagi strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi di Desa Ujung Genteng.
2. Mengidentifikasi faktor eksternal yang menjadi peluang atau ancaman bagi strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi di Desa Ujung Genteng.
3. Menganalisis upaya strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi di Desa Ujung Genteng.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas dan tujuan yang dapat dicapai, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bersifat Teoritis
 - a. Bagi pembaca, untuk memperluas pengetahuan mereka tentang mengenai pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.
 - b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - c. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam penerapan ilmu yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Selain itu sebagai pengaplikasian ilmu penulis bagi pengembangan dan masyarakat.
2. Bersifat Praktis

Bagi pengelola, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pilihan dalam pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan ekowisata berbasis masyarakat, sehingga perekonomian masyarakat meningkat dan sejahtera.

1.5 Sistematika Penulisan

JUDUL

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur penulisan penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan teori-teori yang menjelaskan tentang strategi, pengembangan, desa wisata, kriteria ekowisata dan kerangka pemikiran tentang Strategi Pengembangan Desa Karyamukti Sebagai Desa Ekowisata Di Kawasan Gunung Padang Kabupaten Cianjur.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan mengenai metode-metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian seperti lokasi penelitian, desain penelitian, objek penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan gambaran umum dan hasil pembahasan penelitian berdasarkan data yang di dapat melalui survei atau observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini berisikan mengenai simpulan dan saran yang dapat digunakan untuk umum dan khususnya untuk peneliti sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN